

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, Indonesia memiliki sejarah panjang interaksi antar berbagai etnis dan kelompok masyarakat. Menurut Darini (2008), banyak bukti sejarah yang menunjukkan kontribusi etnis Tionghoa bagi perkembangan Indonesia. Tiongkok dan Nusantara telah menjalin hubungan selama ratusan tahun bahkan sebelum negara Indonesia ini berdiri (Pattiasina, 2020). Menurut Haq (n.d.), Cirebon merupakan pelabuhan penting yang sering dikunjungi oleh pedagang dan utusan resmi dari berbagai belahan dunia, termasuk terutama dari Tiongkok, Laksamana Cheng Ho dari Dinasti Ming. Berdasarkan Taufik (2020), sejarawan Tionghoa di Cirebon, Jeremy Huang mengungkapkan bahwa semenjak datangnya rombongan anak buah Laksamana Cheng Ho Cheng Ho ke Muara Jati, terjadi akulturasi dari kuliner, bahan makanan, sampai pengaruh arsitektur. Akulturasi ini didukung oleh ungkapan mengenai sejarah Kelenteng Talang, yang dibangun pada 1450 M oleh Tan Sam Chai atau H. Moh. Syafei, seorang pendatang Tionghoa yang tinggal di Cirebon. Dengan begitu tempat ibadah ini menjadi simbol toleransi agama, dan kerukunan terutama antara umat Islam dan komunitas Tionghoa di Cirebon ini. Disebutkan oleh Radar Jogja (2023) raja Keraton Jogjakarta berkata, Jika budaya dianggap sebagai identitas suatu bangsa yang diperoleh melalui pembelajaran dan interaksi, maka proses tersebut tentu merupakan proses yang mengintegrasikan dalam kehidupan yang penuh toleransi. Proses akulturasi ini dapat membentuk sikap kesatuan dan toleransi antar kelompok etnis, ini menciptakan fondasi kuat untuk harmoni sosial dan perdamaian di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Memahami sejarah dan peran masyarakat Tionghoa dalam proses akulturasi budaya di kota Cirebon menjadi sangat dibutuhkan, karena tanpa pemahaman yang memadai, risiko konflik antar-etnis dan ketidakadilan sosial dapat meningkat. Jika masalah ini tidak ditangani, kemungkinan terjadinya perselisihan rasial dan konflik

sosial akan terus mengancam harmoni masyarakat. Hal ini didukung dengan ungkapan menurut Purwoto et al. (2021), salah satu yang perlu diwaspadai di tengah kemajemukan dalam multikultural ini merupakan potensi disintegrasi. Kesadaran akan multikultural harus menjadi kesadaran bersama masyarakat Indonesia dalam hubungan budaya dan sosial di masyarakat (Widodo, 2021). Oleh karena itu, kesadaran akan proses akulturasi ini tidak hanya penting untuk mendorong rasa persatuan, nasionalisme dan toleransi saat ini, tetapi juga untuk mencegah eskalasi masalah di masa depan.

Berdasarkan informasi diatas maka penulis menentukan untuk merancang media informasi berupa buku. Pemilihan media ini diterapkan agar penulis dapat memberikan informasi kepada masyarakat sehingga wawasannya terbuka dan mengedukasi pembaca mengenai sejarah, budaya, dan politik masyarakat Tionghoa hingga terjadinya akulturasi dengan masyarakat Cirebon. Selain itu, diharapkan sehingga masyarakat luas akan lebih peka terhadap sejarah akulturasi budaya Tionghoa di Cirebon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka masalah dirumuskan penulis sebagai berikut: Bagaimana perancangan buku mengenai jejak akulturasi masyarakat Tionghoa di Cirebon?

1.3 Batasan Masalah

Berikut adalah batasan masalah agar perancangan buku mengenai jejak akulturasi masyarakat Tionghoa di Jawa dengan tepat sasaran dan spesifik:

1. Segmentasi
 - a. Demografis
 - Usia : 17-25 tahun
 - Bahasa: Indonesia
 - Gender : Pria dan Wanita

Kelas Ekonomi : B-A

Menurut Yuswohady (2019), individu dengan latar belakang sosioekonomi menengah ke atas (SES B-A) cenderung memiliki sikap yang lebih inklusif terhadap masalah-masalah sosial karena tidak terlalu khawatir tentang pekerjaan dan status sosial mereka. Oleh karena itu, penulis memilih untuk menyoroti kelompok SES B-A karena mereka lebih terbuka terhadap berbagai topik.

b. Geografis

Primer : Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi

Sekunder : Pulau Jawa

c. Psikografis

Punya rasa penasaran yang tinggi, serta tertarik dengan sejarah dan percampuran budaya.

2. Targeting

Masyarakat yang hidup di lingkungan multi etnis dan tertarik akan sejarah kebudayaan di Indonesia namun belum mengetahui jejak akulturasi masyarakat Tionghoa di Indonesia.

3. Positioning

Perancangan ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah platform media yang bertujuan untuk mengungkap dan mendokumentasikan jejak akulturasi masyarakat Tionghoa di Indonesia. Melalui media informasi ini, diharapkan dapat disajikan berbagai cerita, sejarah, dan pengalaman yang mencerminkan proses akulturasi budaya Tionghoa dengan budaya lokal Indonesia.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk merancang buku mengenai jejak akulturasi masyarakat Tionghoa di Cirebon dalam bentuk visual agar kebutuhan

sejarah dapat dihindari dan risiko disintegrasi, konflik antar-etnis, dan ketidakadilan sosial dapat diminimalisir.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Perancangan tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, manfaat tersebut terdiri dari:

1. **Manfaat Bagi Penulis**
 - a. Menambah wawasan mengenai sejarah jejak akulturasi masyarakat Tionghoa di Cirebon.
 - b. Penulis dapat mengaplikasikan ke lapangan ilmu - ilmu pengetahuan yang dikumpulkan selama menempuh pendidikan sarjana Desain Grafis (S.Ds.) di universitas ini.
 - c. Memenuhi syarat dalam mencapai gelar sarjana Desain Grafis (S.Ds.) di Universitas Multimedia Nusantara.
2. **Manfaat Bagi Masyarakat**

Masyarakat mengetahui sejarah jejak akulturasi masyarakat Tionghoa di Indonesia mendorong rasa persatuan, nasionalisme dan toleransi saat ini, tetapi juga untuk mencegah disintegrasi di masa depan.
3. **Manfaat Bagi Universitas**

Mengontribusikan sumber referensi yang dapat digunakan dalam penyusunan laporan tugas akhir bagi mahasiswa dan mahasiswi jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Multimedia Nusantara yang akan mengambil tugas akhir.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A